

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu hal dasar dalam kehidupan manusia yang memiliki peranan penting untuk membangun hubungan sosial, memenuhi kebutuhan emosional, dan mempertahankan keberlangsungan hidup (Durga & Mehrotra, 2022). Durga & Mehrotra (2022) mengatakan bahwa manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa komunikasi karena hal-hal seperti makna, gagasan, dan perasaan menjadi dasar dari setiap interaksi yang dilakukan oleh manusia. Sejalan dengan pandangan tersebut, DeVito (2022, p.22-23) menegaskan bahwa komunikasi merupakan bagian utama dari pengalaman manusia yang perlu dipahami oleh setiap individu. Melalui komunikasi, manusia membentuk, memelihara, dan mengembangkan hubungan dengan orang lain. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan semata, tetapi sebagai proses transaksional yang melibatkan pengirim dan penerima untuk menciptakan makna yang dipengaruhi oleh konteks, gangguan, serta faktor etis (DeVito, 2022, p.22-30). DeVito (2022, p.42-44) juga menekankan bahwa komunikasi bersifat tidak terhindarkan, tidak dapat diulang, dan tidak dapat ditarik kembali, sehingga setiap tindakan komunikasi memiliki konsekuensi terhadap hubungan interpersonal.

Berangkat dari pentingnya komunikasi sebagai kebutuhan dasar manusia, proses komunikasi tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang berlangsung antara dua individu atau lebih secara langsung sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan makna, saling memahami, serta penyesuaian perilaku selama interaksi berlangsung (DeVito, 2022, p.22-30). Melalui komunikasi interpersonal, individu tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan, mengekspresikan emosi, memberikan dukungan, serta memengaruhi perilaku satu sama lain (DeVito, 2022, p.30-32). Efektivitas komunikasi interpersonal ditentukan oleh adanya timbal balik,

kemampuan memahami pesan verbal maupun nonverbal, serta kesediaan setiap individu untuk menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakteristik lawan bicaranya (DeVito, 2022, p.22-30).

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga merupakan lingkungan pertama sekaligus tempat komunikasi interpersonal berlangsung secara intensif. Galvin et al. (2016, p.4) menjelaskan bahwa keluarga merupakan suatu sistem interaksi yang memungkinkan setiap anggotanya saling membangun makna, membentuk identitas, serta mempelajari nilai dan norma melalui komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Melalui komunikasi interpersonal di dalam keluarga, anak tidak hanya belajar menyampaikan pesan, tetapi juga memahami respons orang lain, mengenali ekspresi emosi, menginterpretasikan pesan verbal maupun nonverbal, serta menyesuaikan perilakunya dengan situasi yang dihadapi (Galvin et al., 2016, p.5). Pernyataan Warren & Brady (2007) turut menjelaskan bahwa interaksi komunikasi yang berlangsung secara konsisten dan penuh kehangatan dalam keluarga membantu anak memahami emosi, mengembangkan kemampuan berinteraksi, serta mempelajari perilaku yang sesuai dalam kehidupan sosial. Pengalaman komunikasi tersebut menjadi dasar bagi anak untuk membangun pemahaman mengenai cara berhubungan dengan orang lain melalui proses saling memberi respons, memahami sudut pandang, dan menyesuaikan perilaku dalam berbagai situasi interaksi.

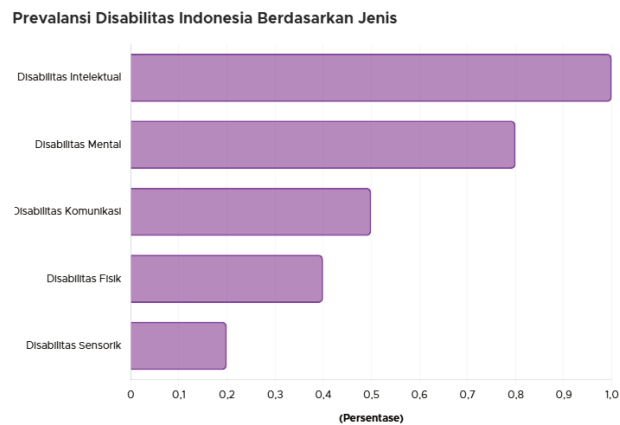
Proses komunikasi interpersonal yang berlangsung tersebut berkaitan erat dengan perkembangan keterampilan sosial anak. Kelly (2019) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan individu menggunakan fungsi kognitif dan perilaku nyata ketika berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan tersebut mencakup empati, memahami perasaan orang lain, membaca isyarat sosial, serta memprediksi konsekuensi dari suatu perilaku dalam interaksi sosial (Kelly, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, Pradipta (2022) menyatakan bahwa keterampilan sosial membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir sosial, seperti memahami perspektif orang lain, mengendalikan respons diri, serta mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan konteks interaksi. Hubungan antara komunikasi dan keterampilan sosial juga diperkuat oleh Hofmann & Müller (2022) yang

menemukan bahwa kemampuan komunikasi yang lebih baik berkaitan dengan perkembangan keterampilan sosial yang lebih optimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi juga berperan dalam membantu anak mempelajari berbagai kompetensi sosial yang dibutuhkan ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa komunikasi dalam keluarga dan keterampilan sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan komunikasi interpersonal, untuk mendukung proses perkembangan anak. Keluarga sebagai sistem interaksi pertama menjadi ruang utama tempat anak belajar nilai, norma, aturan, serta makna hubungan sosial melalui komunikasi sehari-hari. Mustabyiah et al. (2024) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam pengembangan keterampilan sosial anak diwujudkan melalui kebiasaan sehari-hari dan interaksi dengan lingkungan, seperti melatih anak untuk berperilaku sopan, berbagi, serta berpartisipasi dalam aktivitas sosial agar anak lebih siap menghadapi situasi sosial di luar rumah. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian (Daly et al., 2025) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam berbagai bentuk intervensi dan pendampingan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, terutama dalam kemampuan interaksi sosial dan penyesuaian perilaku. Selain itu, pernyataan Daly et al. (2025) juga menjelaskan bahwa kesejahteraan anak turut dipengaruhi oleh adanya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk dukungan emosional dan sosial yang diberikan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Maka dapat dinyatakan bahwa komunikasi interpersonal dan keterlibatan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi proses pembelajaran sosial yang membantu anak memahami norma, membangun hubungan dengan orang lain, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Meskipun komunikasi interpersonal berperan penting dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial anak, proses komunikasi tersebut tidak selalu berlangsung secara optimal pada setiap individu. Salah satu kelompok yang menghadapi tantangan besar dalam hal ini adalah anak dengan Disabilitas Intelektual (DI). DI merupakan salah satu kondisi perkembangan yang ditandai

dengan adanya keterbatasan dalam fungsi intelektual dan fungsi adaptif, umumnya muncul sejak masa kanak-kanak sebelum anak berusia 18 tahun (American Psychiatric Association, 2024; Cleveland Clinic, 2023; Saputro, 2025). Sharma et al. (2017, p.47) menyatakan bahwa kondisi ini biasanya diukur melalui tes IQ dan ditandai dengan IQ di bawah rata-rata. Namun, diagnosis DI tidak hanya ditentukan oleh angka tersebut, tetapi mempertimbangkan aspek fungsional sehari-hari.



Gambar 1.1 Data Prevelansi Disabilitas di Indonesia Berdasarkan Jenis
Sumber: Yashilva (2024)

DI bukan hanya dipahami sebagai istilah klinis, melainkan juga kondisi yang nyata dialami oleh sebagian besar anak di Indonesia. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang ditulis oleh Yashilva (2024) dalam *Goodstats.id*, prevalensi DI di Indonesia tercatat sebagai yang tertinggi dibandingkan dengan jenis disabilitas lainnya. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak dengan DI lebih besar dibandingkan penyandang disabilitas mental, disabilitas komunikasi, disabilitas fisik, dan disabilitas sensorik. Tingginya prevalensi ini menjadi bukti nyata bahwa isu mengenai DI perlu mendapatkan perhatian serius, mulai dari sisi medis, aspek sosial, aspek pendidikan, dukungan dalam kemampuan adaptif, dan dukungan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak.

Selain keterbatasan intelektual, anak dengan DI juga menunjukkan hambatan dalam fungsi adaptif yang terbagi ke dalam tiga fungsi utama, yaitu

konseptual, sosial, dan praktis (American Psychiatric Association, 2024; Sharma et al., 2017, p.49). Fungsi konseptual mencakup kemampuan berbahasa, membaca, menulis, dan memahami angka. Fungsi sosial berhubungan dengan kemampuan menjalin relasi, memahami norma sosial, berkomunikasi secara efektif, dan menunjukkan empati. Fungsi praktis berkaitan dengan keterampilan kehidupan sehari-hari, seperti merawat diri, mengatur aktivitas rumah tangga, dan melaksanakan tanggung jawab di sekolah ataupun pekerjaan. Ketiga fungsi ini saling berkaitan dan menjadi faktor penting dalam menilai sejauh mana keterbatasan seorang individu dapat memengaruhi kehidupannya (American Psychiatric Association, 2024; Sharma et al., 2017, p.49).

Namun, Ho et al. (2023) menyatakan bahwa masih banyak orang yang seringkali menyamakan DI dengan gangguan perkembangan lainnya. Padahal keduanya memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Salah satu kondisi yang disangka mirip dengan DI adalah *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Meskipun sama-sama memengaruhi perkembangan anak, perbedaan kondisi ini terletak pada aspek kognitif dan komunikasi sosial. DI ditandai dengan keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan fungsi adaptif, sedangkan ASD lebih menekankan pada hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku repetitif yang tidak selalu berkaitan dengan tingkat kecerdasan Sharma et al. (2017).

ASD merupakan gangguan perkembangan yang memengaruhi cara anak berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan berperilaku (Erlin, 2025; The Place For Children with Autism, 2025). Istilah *spectrum* digunakan karena gejala dan tingkat keparahannya sangat bervariasi, dari yang ringan hingga berat perilaku (The Place For Children with Autism, 2025). Anak dengan ASD bisa memiliki IQ normal bahkan di atas rata-rata, tetapi tetap menghadapi kesulitan dalam aspek sosial dan fleksibilitas perilaku (The Place For Children with Autism, 2025). Oleh karena itu, walaupun sama-sama dikategorikan sebagai kondisi perkembangan, ASD tidak bisa disamakan dengan DI. Perbedaan utama antara ASD dan DI dapat dilihat dari kemampuan kognitif dan pola belajar anak. Anak dengan DI umumnya memiliki IQ rendah dan mengalami hambatan dalam hampir semua aspek perkembangan seperti akademik, memori, logika, dan aktivitas sehari-hari. Disisi lain, anak dengan

ASD tidak selalu memiliki IQ rendah, bahkan ada yang unggul dalam bidang tertentu seperti menghafal angka atau lagu. Namun, mereka tetap mengalami hambatan besar dalam komunikasi sosial, interaksi, dan fleksibilitas perilaku (Erlin, 2025).

DI dibagi ke dalam beberapa klasifikasi berdasarkan tingkat keparahan, yaitu ringan, sedang, berat, dan sangat berat (Wardhani, 2026). Pada tingkat sedang yang ditandai dengan skor IQ 35-49, individu biasanya mengalami keterlambatan yang lebih signifikan dalam perkembangan bahasa, pemahaman sosial, dan kemampuan adaptif sehingga memerlukan bantuan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (American Psychiatric Association, 2024). Pada tingkat ini, anak memiliki keterbatasan yang nyata dalam fungsi kognitif dan adaptif yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Secara kognitif, anak mengalami kesulitan dalam penalaran abstrak, pemecahan masalah, dan pemrosesan informasi yang kompleks sehingga kemampuan akademik mereka umumnya terbatas pada keterampilan dasar seperti mengenali kata sederhana atau berhitung sederhana dengan dukungan intensif (American Psychiatric Association, 2024; Sharma et al., 2017, p.47-48). Secara adaptif, keterbatasan terlihat pada aspek konseptual, sosial, dan praktis sehingga anak sering mengalami kesulitan memahami norma sosial, berkomunikasi secara efektif, serta mengelola emosi dan perilaku dalam interaksi sosial (American Psychiatric Association, 2024; Sharma et al., 2017, p.47-48). Namun, anak dengan DI tingkat sedang masih memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui pembiasaan dan dukungan lingkungan (Wardhani, 2026).

Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Hofmann & Müller (2022) melalui studi longitudinal terhadap 1.125 siswa DI di sekolah kebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dan remaja dengan kemampuan komunikasi rendah cenderung mengalami peningkatan perilaku menantang. Sebaliknya, kemampuan komunikasi yang lebih baik terbukti berhubungan dengan penurunan perilaku menantang seiring waktu. Penelitian ini juga menemukan bahwa kemampuan komunikasi teman sekelas dapat berperan secara tidak langsung dalam meningkatkan kemampuan komunikasi individu, yang pada akhirnya turut

menurunkan kecenderungan perilaku menantang (Hofmann & Müller, 2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan komunikasi yang intens sangat diperlukan bagi anak DI. Dukungan ini tidak hanya dari lingkungan sekolah atau teman sebaya, tetapi juga dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa peran keluarga menjadi sangat penting karena mereka yang paling sering untuk berinteraksi dengan anak.

Di antara seluruh anggota keluarga, ibu sering kali menjadi figur yang paling intens terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan anak melalui berbagai interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Intensitas interaksi tersebut menjadikan ibu sebagai komunikator utama yang berperan dalam memperkenalkan anak pada berbagai bentuk komunikasi, mulai dari menyampaikan kebutuhan, memahami pesan, mengenali ekspresi emosi, hingga membangun hubungan dengan orang lain. Menurut Galvin et al. (2016, p.4-5). komunikasi dalam keluarga berlangsung secara berkelanjutan melalui proses pertukaran makna yang memungkinkan setiap anggota keluarga saling memengaruhi perilaku, membangun identitas, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi. Dalam konteks tersebut, ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai mitra komunikasi yang secara terus-menerus memberikan stimulus, umpan balik, serta penyesuaian pesan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Melalui komunikasi interpersonal yang berlangsung secara konsisten, anak belajar memahami cara menyampaikan pesan, menginterpretasikan respons, serta menyesuaikan perilakunya ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial.

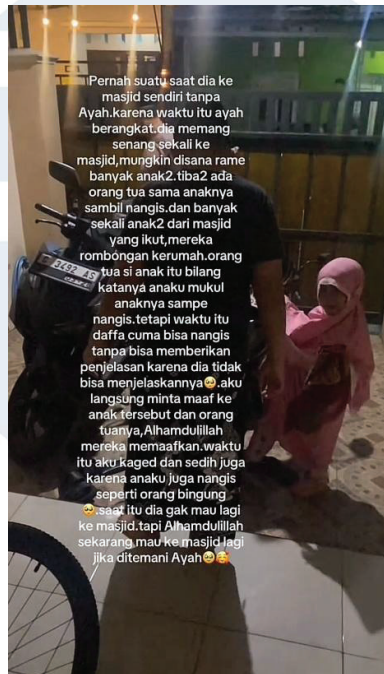
Peran komunikasi interpersonal ibu menjadi semakin penting dalam mendukung perkembangan anak karena kualitas interaksi yang dibangun tidak hanya memengaruhi hubungan emosional antara ibu dan anak, tetapi juga proses pembelajaran sosial yang dialami anak. Adit (2022) menjelaskan bahwa ibu memiliki posisi sentral dalam proses sosialisasi anak melalui komunikasi interpersonal yang membantu mengenalkan nilai, norma, serta berbagai perilaku yang diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Martanti (2022) menyatakan bahwa komunikasi yang berlangsung secara berulang

antara ibu dan anak menjadikan ibu sebagai sumber utama bagi anak dalam mempelajari cara berkomunikasi, mengekspresikan emosi, serta memahami respons sosial dari lingkungan sekitarnya. Pengalaman komunikasi tersebut turut mendukung perkembangan kemampuan adaptif anak, khususnya pada aspek komunikasi dan keterampilan sosial (Martanti, 2022)

Pentingnya komunikasi interpersonal ibu menjadi semakin krusial pada anak penyandang DI karena proses komunikasi sering kali membutuhkan penyesuaian yang lebih intensif dibandingkan dengan anak pada umumnya. Adrian (2024) menjelaskan bahwa ibu memiliki peran utama dalam mendukung tumbuh kembang anak melalui pengasuhan dan pemberian stimulasi yang tepat, di mana kualitas hubungan antara ibu dan anak turut memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Dalam konteks komunikasi, temuan Warren & Brady (2007) mengenai *maternal responsivity* menunjukkan bahwa kemampuan ibu untuk memberikan respons yang cepat, peka, konsisten, dan penuh kehangatan selama berinteraksi berpengaruh positif terhadap perkembangan bahasa, kemampuan sosial, dan perkembangan emosional anak penyandang DI. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh penyampaian pesan, tetapi juga oleh kemampuan ibu dalam menyesuaikan respons komunikasinya terhadap kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik anak selama proses interaksi berlangsung.

Namun, ternyata terdapat beberapa tantangan nyata yang dihadapi di lapangan dari peran seorang ibu yang memiliki anak dengan DI. Hal ini menjadi penting dalam penelitian ini karena merupakan fenomena yang menarik untuk dibahas. Terdapat sebuah studi fenomenologis oleh (Wianti, 2024) yang melibatkan wawancara mendalam dengan sepuluh ibu yang memiliki anak penyandang DI. Temuan ini menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama yang mereka hadapi adalah kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Hambatan ini mencakup keterbatasan dalam memahami ekspresi verbal dan non-verbal anak, dan kesulitan dalam menyampaikan instruksi yang efektif. Hal ini menjadi tantangan terbesar untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial anak secara optimal. Hasil penelitian Wianti (2024) juga mengungkapkan bahwa walaupun ibu berperan

penting dalam mendukung perkembangan anak dengan DI, mereka sering kali merasa kurang mendapatkan dukungan dan informasi yang memadai mengenai cara berkomunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam komunikasi dengan anak DI yang tepat, dapat memperburuk tantangan yang dihadapi. Hal ini dapat menghambat upaya dalam membangun keterampilan sosial anak.



Gambar 1.2 Konten Akun @nurkumalasari7055 di TikTok
Sumber: TikTok (2025)

Permasalahan kurangnya dukungan dan informasi mengenai cara berkomunikasi dengan anak DI juga dibuktikan oleh pengalaman seorang ibu yang dibagikan oleh akun TikTok @nurkumalasari7055. Dalam salah satu kontennya, ia menceritakan kejadian ketika anaknya yang bernama Daffa pergi ke masjid sendirian, tempat yang memang sering ia kunjungi karena ia senang berada di lingkungan yang ramai dan bertemu dengan anak-anak lain. Namun, tidak lama setelah itu, seorang orang tua datang ke rumah sang ibu bersama anaknya yang sedang menangis. Orang tua tersebut menyampaikan bahwa Daffa telah memukul anaknya hingga menangis. Ketika sang ibu mencoba menanyakan alasan di balik

tindakan tersebut, Daffa justru menangis dan tidak mampu menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Situasi tersebut membuat sang ibu merasa terkejut sekaligus sedih karena anaknya tidak dapat mengungkapkan alasan atau perasaannya melalui komunikasi yang jelas. Pada akhirnya, ibu tersebut meminta maaf kepada orang tua dari anak yang dipukul oleh Daffa.

Pengalaman yang dibagikan melalui akun tersebut menggambarkan bahwa orang tua anak dengan DI dapat menghadapi kebingungan dalam memahami perilaku anak serta dalam menentukan cara berkomunikasi yang tepat agar anak mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antara orang tua dan anak dengan DI tidak selalu berjalan dengan mudah, terutama ketika anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan alasan di balik perilaku yang ditunjukkan. Situasi tersebut juga dapat menimbulkan perasaan bingung, khawatir, bahkan tidak berdaya pada orang tua ketika mereka tidak sepenuhnya memahami apa yang dirasakan atau dimaksud oleh anak. Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam peran ibu yang memiliki anak DI.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dilihat adanya celah penelitian yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Warren & Brady (2007) menegaskan bahwa peran ibu melalui responsivitas komunikatif dapat menjadi penopang penting bagi perkembangan anak. Namun, disisi lain penelitian oleh Wianti (2024) yang mewawancarai sepuluh ibu dari anak dengan DI menemukan bahwa salah satu tantangan utama yang mereka hadapi adalah kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak, termasuk memahami ekspresi verbal dan non-verbal serta menyampaikan instruksi yang efektif. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ibu yang ideal dan realitas di lapangan.

Tidak hanya itu, kajian mengenai DI masih banyak berfokus pada aspek psikologis dan pendidikan, seperti pengasuhan dan kesejahteraan orang tua (Ranta et al., 2025; Williams et al., 2025), dukungan formal pasca-diagnosis (Daly et al., 2025), serta pengenalan emosi pada anak dengan. Dari perspektif komunikasi, kajian mengenai DI banyak berfokus pada strategi komunikasi (Hanley et al., 2023; Hollomotz, 2018; Santinele Martino, 2023). Selain itu, mayoritas kajian mengenai

DI dilakukan di luar Indonesia (Hofmann & Müller, 2022; Hollomotz, 2018; Williams et al., 2025), sehingga belum sepenuhnya mencerminkan konteks budaya, nilai keluarga, dan pola interaksi dalam praktik pengasuhan di Indonesia. Namun, penelitian yang secara spesifik menggali bagaimana analisis komunikasi interpersonal ibu berperan dalam mendukung keterampilan sosial anak dengan DI tingkat sedang masih terbatas, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti para ibu yang telah berhasil mendukung keterampilan sosial anak DI tingkat sedang melalui komunikasi interpersonal. Harapannya hal ini dapat membantu para ibu yang masih kekurangan informasi terkait cara berkomunikasi dengan anak-anak mereka yang merupakan penyandang DI tingkat sedang.

Untuk memahami proses komunikasi interpersonal antara ibu dan anak penyandang DI tingkat sedang secara lebih mendalam, penelitian ini mengaitkan dengan suatu pendekatan yang dapat menjelaskan bagaimana adaptasi perilaku komunikasi terjadi dalam interaksi sehari-hari. Komunikasi interpersonal dipandang sebagai proses yang dinamis, di mana setiap individu menyesuaikan cara berkomunikasi berdasarkan respons, kebutuhan, serta kondisi lawan bicara selama proses interaksi berlangsung. Dalam konteks ini, komunikasi ibu dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan dan karakteristik anak penyandang DI tingkat sedang, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran komunikasi ibu dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial anak.

1.2 Rumusan Masalah

Anak penyandang DI tingkat sedang sering menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan fungsi adaptif membuat anak mengalami hambatan dalam memahami norma sosial, menjalin interaksi dengan teman sebaya, mengekspresikan diri, dan menyesuaikan perilaku dengan situasi sosial. Kondisi ini dapat berhubungan langsung pada perkembangan keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, anak dengan DI tingkat sedang membutuhkan dukungan dari lingkungan

terdekat terutama ibu. Tujuannya adalah untuk membantu anak memahami cara berinteraksi dan bersosialisasi dengan tepat.

Meskipun ibu memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial anak, terdapat para ibu yang masih menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan anaknya yang merupakan penyandang DI tingkat sedang. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ibu secara ideal dalam membimbing anak dan kenyataan di lapangan. Hambatan komunikasi menjadi masalah utama yang dapat membatasi kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan sosial. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana komunikasi interpersonal ibu dengan anak penyandang DI tingkat sedang untuk membuat anak mampu memiliki keterampilan sosial.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian yang ingin difokuskan adalah, bagaimana komunikasi interpersonal ibu pada anak penyandang DI tingkat sedang untuk membuat anak mampu memiliki keterampilan sosial?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ibu dengan anak penyandang DI tingkat sedang, untuk membuat anak mampu memiliki keterampilan sosial

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal. Temuan penelitian dapat memperluas pemahaman tentang komunikasi ibu dalam mendukung keterampilan sosial anak dengan DI tingkat sedang, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *interaction adaptation*, pembelajaran sosial, dan komunikasi inklusif.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan bagi para orang tua dengan anak penyandang DI tingkat sedang, dalam menerapkan komunikasi yang efektif untuk membimbing anak penyandang DI untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Selain itu, penelitian ini dapat membantu tenaga profesional, seperti psikolog, guru, atau dosen dalam merancang program intervensi atau pelatihan komunikasi keluarga yang sesuai dengan kebutuhan anak dengan DI.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya dukungan emosional dan sosial bagi ibu yang memiliki anak penyandang DI tingkat sedang. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik terhadap tantangan pengasuhan yang dihadapi ibu, diharapkan keluarga, kerabat, teman, dan lingkungan sekitar dapat membangun sikap yang lebih empatik, suportif, serta tidak memberikan stigma negatif terhadap ibu maupun anak penyandang DI. Lingkungan sosial yang inklusif dan penuh dukungan diharapkan dapat membantu mengurangi tekanan emosional ibu sekaligus mendukung proses perkembangan sosial anak agar lebih mampu beradaptasi dan bersosialisasi di lingkungan sekitarnya.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada analisis komunikasi yang dilakukan oleh ibu pada anaknya yang merupakan penyandang DI tingkat sedang untuk mendukung keterampilan sosial anak. Fokus penelitian dibatasi pada bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ibu, adaptasi ibu yang muncul dalam berinteraksi dengan anak, serta bagaimana komunikasi tersebut berperan dalam membantu anak beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini tidak membahas aspek komunikasi dari pihak lain seperti ayah, guru, atau anggota keluarga lainnya. Penelitian ini juga

tidak menyoroti aspek medis atau psikologis secara mendalam, tetapi fokus utamanya adalah pada proses komunikasi yang terjadi pada ibu dan anak dengan DI tingkat sedang.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA